



GAGASAN GOH CHEE KIONG DALAM MENGURUSKAN MUALLAF KOTA MAKASSAR

(The idea of Goh Chee Kiong In Managing Muallaf In Makassar)

¹ ZULFAHMI ALWI¹

¹ Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Goh Chee Kiong adalah salah seorang tokoh Muslim Tionghoa di Makassar. Nenek moyangnya berasal dari Hokkian, China Beliau tertarik kepada Islam berpunca dari rasa bimbang tentang bilangan tuhan yang banyak yang dia pelajari dari berbagai agama. Rasa bimbang tersebut membawanya memeluk agama Islam. Menurut Goh, konsep ketuhanan dalam Islam lebih mudah difahami oleh akal fikiran dan diyakini oleh hati nurani dibandingkan dengan konsep agama lain. Goh Chee Kiong memiliki nama Islam Sulaiman Gossalam dan hingga saat ini Goh bertugas sebagai pensyarah Fakulti Sains di Universitas Hasanuddin Makassar. Goh Chee Kiong memiliki minat yang tinggi dalam mempelajari Islam. Di samping belajar dari gurunya yang bernama Ustaz Jamain, Goh mendalami Islam secara autodidak. Ketika usia muda, Goh mengikuti perhimpunan Generasi Muda Tionghoa Islam (GMTI) Indonesia yang digagaskan oleh kawan-kawan seniornya. GMTI didirikan bagi menghimpun para pemuda Tionghoa Muslim di kota Makassar. Selain aktif di GMTI, Goh juga menubuhkan Forum Studi Dienul Islam di sekolah menengah tempat dia belajar. Goh juga mendalami Islam melalui kegiatan latihan yang dilaksanakan oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Pada tahun 1984, Goh terpilih sebagai Pengetua Dewan Pimpinan Daerah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Makassar. Ketika itu, jumlah warga Muslim Tionghoa di Makassar tidak kurang dari 300 orang. Goh risau dengan mualaf pada peringkat awal beliau memeluk Islam. Di samping diabaikan oleh ahli keluarganya, Goh lebih banyak berusaha sendiri mempelajari Islam karena sukarnya mendapat tempat belajar bagi para mualaf. Kesan yang paling serius dari kekurangan usaha pembangunan terhadap kaum mualaf adalah, kembalinya sejumlah kawan Goh yang telah memeluk Islam kepada agamanya yang terdahulu. Dari pengalaman tersebut, Goh berusaha untuk membantu meningkatkan perkhidmatan dan pembangunan terhadap mualaf, khususnya dalam kalangan kaum Tionghoa. Bersama kawan-kawannya, Goh membangunkan Masjid Muhammad Cheng

Corresponding author: Zulfahmi Alwi., Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Indonesia, Mel-e: fahmi73@yahoo.com





Ho dan pondok pesantren di atas tanah seluas 3000 m2. Pembinaan pondok pesantren bertujuan memberi kesempatan yang sebesar-besarnya kepada para mualaf, khususnya dalam kalangan kaum Tionghoa, untuk mempelajari dan mempraktikkan Islam. Selain itu, di pondok pesantren juga akan diajar bahasa Tionghoa supaya mualaf dari kalangan Tionghoa lebih mudah bergaul dan dapat menghilangkan rasa malu bahkan rasa takut untuk berkomunikasi. Untuk membangun rasa persaudaraan dalam kalangan mualaf seluruh dunia, Goh juga mencadangkan supaya dibangunkan jaringan internasional yang dapat menghubungkan antar mualaf dari berbagai Negara.

Kata kunci: Goh Chee Kiong, mualaf, Makassar

ABSTRACT

Goh Chee Kiong (Sulaiman Gosalam) is one of the Chinese Muslim leaders in Makassar. His ancestors came from the Hokkien, China. His interest in Islam came from his confusion regarding numbers of God that he learned from various religions. Departing from his confusion he finally converted to Islam. According to him, the concept of god in Islam is more easily understood by reasonable minds. He is now doing his job as a lecturer in Hasanuddin University of Makassar. Even though he learned Islam from his Muslim teacher Ustaz Jamain, Goh Chee Kiong actively studied Islamic teaching as autodidact in many occasions. When he was young, he founded Islamic Studies Forum. He also joined The Young Generation of Chinese Islam (GMTI) that was established by his senior colleagues in Makassar. In 1984, he was selected as the chief board of Indonesian Chinese Muslim Association (PITI) of Makassar. According to PITI's updated data base, there are more than 300 Chinese Muslim populations living in Makassar today. Goh Chee Kiong complained about the handling of his early converts to Islam. He had to push himself to learn Islamic teaching as autodidact because it was very hard to find the place that accommodated his needs. The lack of guidance to the converts resulted crucial impact to their belief. Some of them returned to their original belief after embracing Islam for few months. Based on those challenges, Goh Chee Kiong is trying to improve services in handling the converts, especially to the Chinese converts. To achieve that goal, he and his Chinese Muslim colleagues build Muhammad Cheng Ho Mosque. In the future, they are planning to build Islamic boarding school or Islamic centre next to the mosque in order to give an opportunity for the Chinese converts getting more Islamic teaching. Moreover, Islamic boarding school is also planning to teach in Chinese language for the converts. With so, the converts would have a confidence to communicate among them. Finally, Goh Chee Kiong offers to build international network of the converts so the converts from around the world could gather and develop Muslim brotherhoods.

Keywords: Goh Chee Kiong, mualaf, Makassar





PENDAHULUAN

Kota Makassar merupakan pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur dan menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Kota ini terdiri daripada berbagai suku bangsa. Di kota ini terdapat suku Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Jawa, dan Tionghoa. Makanan khas Makassar adalah Coto Makassar, Roti Maros, Jalangkote, Kue Tori', Pallubutung, Pisang Ijo, Sop Saudara, dan Sop Konro. Makassar memiliki wilayah seluas 128,18 km² dan penduduk seramai 1.25 juta orang. Kota Makassar pernah dikenali sebagai Ujungpandang iaitu wilayah Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo yang terletak pada pesisir pantai sebelah barat semenanjung Sulawesi Selatan. Pada mulanya merupakan bandar kecil yang didiami oleh Suku Makassar dan Bugis yang dikenal sebagai pelaut ulung dengan perahu PINISI atau PALARI.

Pembangunan kota Makassar bermula pada abad XVI, ketika kehadiran Belanda di Makassar. Pembangunan tersebut bermula di pelabuhan Soekarno Hatta (dahulu disebut Wilhelmina Sielger) dan Benteng Rotterrdam (Benteng Ujungpandang). Sejak itu muncullah bangunan berseni bina indah dan menarik. Bangunan-bangunan itu merupakan pusat pentadbiran urusan perdagangan, pemerintahan dan ketenteraan (Aminuddin Ram, 2009).

John A. F. Schut dalam 'De Volken van Nederlandsch Indie' menggambarkan orang Makassar dan orang Bugis dengan menggunakan metafora sebagai orang yang angkuh sebagaimana gunung-gunungnya; megah bagaikan alamnya, yang sungai-sungai di daerahnya mengalir dengan deras, garang tidak tunduk, terutama pada musim hujan; mereka bagai air terjun yang tertumpah, mendidih, membusa, bergelora, dan kerap menyalakan amarah yang tak memandang apa dan siapa (Aminuddin Ram, 2009).

Sekalipun demikian, sungai dan gunung yang garang tentu sahaja memiliki sisi yang tenang. Semakin dekat arus sungai itu ke laut, semakin tenanglah ia. Demikian pula perwatakan orang Bugis dan Makassar, dalam ketenangan mereka dapat menerima kebaikan dan keindahan. Dengan kata lain, bilamana seorang Bugis dan Makassar diperlakukan secara halus, maka mereka akan lebih bersikap halus; bilamana mereka dihormati maka mereka akan lebih bersikap hormat (Panduan Kongres Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan I, 2007 dan Aminuddin Ram, 2009).

JEJAK SEJARAH ETNIS TIONGHOA DI MAKASSAR

Jejak Tionghoa sudah tersimpan lama dalam sejarah perkembangan kota Makassar dan sekitarnya. Sejak zaman kejayaan kerajaan Gowa, perantau Tionghoa sudah menjejakkan kakinya. Mereka mendiami daerah sekitar benteng Somba Opu (Sambung Jawa) yang merupakan pusat armada niaga ketika itu. Dari perantau Tionghoa itu ada juga yang mendiami daerah Kampung Butung, bahkan sampai abad ke-20, terdapat sebuah masjid yang dikelola oleh orang Tionghoa.





Orang-orang Tionghoa yang menetap di Sambung Jawa dan Kampung Butung sudah menetap cukup lama, dan sudah membentuk sebuah perkampungan yang mapan. Ini ditandai dengan adanya perkuburan orang Tionghoa yang menandakan sudah beberapa generasi yang menetap di sana.

Pada abad ke-19, pemerintah Belanda memberi tempat tinggal khusus untuk orang-orang Tionghoa. Mereka tidak dibenarkan bergaul dengan masyarakat lain, bahkan untuk keluar dari tempat itu pun mereka harus mendapatkan izin khusus. Ini menjadikan masyarakat Tionghoa menjadi tersisih dan tidak bergaul dengan masyarakat lain. Wilayah itu disebut “Kampung Cina” (*Chieesche Wijk*).

Perkampungan orang Tionghoa di Makassar merupakan deretan rumah yang saling menghadap di sepanjang jalan. Biasanya rumah-rumah itu bertingkat dengan berandanya. Ciri khas rumah Tionghoa waktu itu (1906-1959) ada pada bentuk atapnya yang runcing pada keempat-empat sisinya dengan ukiran-ukiran berbentuk naga. Pada rumah orang-orang kaya terdapat ukiran-ukiran pada tiang-tiang dari balok atau pada tiang-tiang rumah, bagian langit-langit dan sebagainya.

Dalam setiap daerah mukim orang Tionghoa terdapat satu atau dua kuil dengan corak khas Tionghoa. Tempat ini biasanya bukan merupakan tempat beribadah, tetapi hanya merupakan tempat orang-orang meminta berkat, meminta keturunan (anak) dan tempat mengucapkan syukur, Saiz kuil tersebut bergantung pada kemampuan umatnya untuk membiayai pembangunannya.

Tidak ada catatan pasti mengenai sejarah orang Tionghoa mula menjejakkan kakinya di Makassar dan sekitarnya, namun menurut literatur kedatangan orang Tionghoa ke bahagian timur kepulauan Indonesia, berlaku sewaktu pemerintahan dinasti Tang abad ke 15. Ini tidak menutup kemungkinan mereka singgah di Makassar yang pada saat itu masih disebut kerajaan Gowa.

Namun ada sumber sejarah lain yang menyatakan, orang Tionghoa sudah singgah di Makassar pada sekitar abad 14 atau pada masa pemerintahan dinasti Yuan. Bukti itu berbentuk teks pada batu nisan yang ditemukan di perkuburan Tionghoa di sekitar pasar Sentral.

Walaupun berasal dari berbagai etnik, daerah dan suku bangsa namun orang Tionghoa yang ada di Makassar hanya digolongkan dalam dua golongan, Tionghoa peranakan dan Tionghoa totok. Tionghoa totok datang sebelum Tionghoa peranakan, yang sudah wujud sejak sebelum abad ke-20. Ini kerana sebelum abad ke-20 hampir tidak ada wanita Tionghoa yang ikut bermigrasi sehingga kaum lelaki Tionghoa kemudiannya banyak yang memilih untuk kahwin dengan wanita setempat. Mereka kebanyakan adalah orang Hokkian.





Kaum peranakan ini membentuk masyarakat peranakan yang mantap, kemudian membentuk kelompok tersendiri. Kelompok peranakan ini, kemudiannya membentuk kebudayaan sendiri yang merupakan gabungan antara kebudayaan Tionghoa dan kebudayaan peribumi. Dalam kebanyakan unsur kehidupan, mereka sudah menyerupai orang Makassar walaupun tetap boleh dibezakan dari penduduk setempat, seperti penggunaan bahasa Melayu-Tionghoa atau bahasa Makassar yang digunakan sehari-hari.

Selama berabad-abad, kewujudan etnik Tionghoa telah menghiasi sejarah kota Makassar dan tentunya tidak dapat dipisahkan apabila berbicara tentang kota Makassar dengan Tionghoa, karena jejak langkah kota ini adalah hasil asimilasi dari berbagai budaya yang saling menghormati, menghargai dan berjalan dengan harmonis selama ratusan tahun.

Pada awal kedatangan etnik Tionghoa ke Makassar, tiada satu pun di antara mereka yang memeluk agama Islam. Walaupun datang dengan tidak membawa harta kekayaan yang banyak, namun ternyata mereka dapat bertahan bahkan mampu mengatasi berbagai cabaran kehidupan di daerah baru. Keberhasilan mereka berakar pada modal budaya (*cultural capital*) yang mereka anuti secara turun temurun sejak lebih lima ribu tahun lalu. Modal budaya tersebut merangkumi pemikiran, gagasan, ide dan nilai-nilai abstrak (termasuk agama dan kepercayaan), serta kebiasaan-kebiasaan leluhur mereka yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Aminuddin Ram, 2009).

Kehadiran warga Tionghoa mendatangkan keberkatan tersendiri bagi warga kota Makassar. Mereka mengajar cara berfikir dan bertindak laku yang dapat meningkatkan kualiti hidup masyarakat pada masa itu. Misalnya, mereka mengajar cara memasak makanan yang lazat, menghindari atau mengubati penyakit dengan mudah dan murah, berekonomi secara efisien, berpolitik secara matang, berolahraga secara berkesinambungan, berseni secara kreatif, membela diri secara tegar, dan berketurunan secara produktif (Aminuddin Ram, 2009).

Akibat interaksi sosial yang sangat intensif antara warga Tionghoa dan warga Makassar, dinyatakan bahawa tidak sedikit pun orang Makassar disebut sebagai orang 'Tionghoa' karena secara sadar atau tidak sadar mereka telah mengadaptasi sebahagian budaya Tionghoa. Demikian pula sebaliknya, orang Tionghoa yang hidup di Makassar, secara sadar ataupun tidak sadar, tentulah dipengaruhi oleh latar belakang dan nilai-nilai budaya etnik Makassar dan sekitarnya. Pengaruh budaya etnik Makassar dan sekitarnya kepada orang Tionghoa, boleh dilihat melalui tutur kata, pola makanan dan jenis makanan, ekspresi kesenian, cara berpakaian dan ragam busana, apresiasi dan ketaatan terhadap norma-norma serta nilai-nilai budaya etnik Makassar dan aspek budaya daerah Makassar lainnya. Dengan demikian, nilai-nilai inti (*core values*) budaya Makassar dan agama yang dianuti kebanyakan orang Makassar amat penting dalam hubung kaitnya dengan proses pertukaran agama orang Tionghoa kepada agama Islam (Aminuddin Ram, 2009).





MENGENALI GOH CHEE KIONG

Goh Chee Kiong adalah salah seorang tokoh Muslim Tionghoa di Makassar. Nenek moyangnya berasal dari Hokkian, China. Goh dilahirkan pada 16hb Mac 1965 di Ujungpandang Sulawesi Selatan. Goh telah mengenal Islam sejak belajar di Sekolah Dasar (SD). Di Sekolah Dasar tersebut, Goh telah mendapatkan pendidikan tentang Islam secara objektif dari guru sekolah. Goh juga mendalami ajaran dasar agama selain Islam melalui kegiatan kebaktian yang dilaksanakan di rumah-rumah jirannya. Beliau tertarik kepada Islam, bermula daripada rasa bimbang tentang banyaknya tuhan yang dia pelajari dari berbagai agama. Rasa bimbang tersebut membawanya memilih Islam sebagai agama barunya. Menurut Goh, konsep ketuhanan yang diajar oleh Islam melalui kalimat tauhid *'la ilaha illa Allah'* adalah lebih mudah diterima oleh akal fikiran dan diyakini oleh hati nurani.

Setelah memeluk Islam, Goh Chee Kiong memiliki nama Islam iaitu Sulaman Gosalam. Sehingga kini, Goh bekerja sebagai pensyarah bidang ilmu mikrobiologi laut, Fakulti Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin Makassar. Goh Memperoleh sarjana daripada Institut Teknologi Bandung (ITB). Selain sebagai pensyarah, Goh juga sangat aktif melibatkan diri dalam kegiatan dakwah, sama ada dakwah dalam kalangan saudara baru Islam mahupun dalam kalangan umat Islam pada umumnya.

Goh Chee Kiong cukup aktif mendalami Islam. Di samping belajar dari gurunya yang bernama Ustaz Jamain, beliau memperdalam wawasan keislamannya dengan belajar sendiri secara autodidak. Sewaktu muda, beliau bergabung dengan perhimpunan Generasi Muda Tionghoa Islam (GMTI) Indonesia yang digagaskan oleh kawan-kawan seniornya. GMTI dibentuk untuk menghimpunkan para pemuda Tionghoa Muslim di kota Makassar. Selain aktif di GMTI, beliau juga membentuk Forum Studi Dienul Islam di sekolah menengah tempat dia belajar. Beliau juga mendalami Islam melalui kegiatan latihan yang dilaksanakan oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Pada tahun 1984, beliau terpilih sebagai pengetua Dewan Pimpinan Daerah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Makassar. Menurut catatan PITI, ketika ini warga Tionghoa yang menganut agama Islam di Makassar tidak kurang daripada 300 orang.

GAGASAN GOH CHEE KIONG DALAM MENGURUSKAN MUALLAF

Pada peringkat awal memeluk Islam, Goh Chee Kiong menghadapi ujian dan cabaran sebagai muallaf. Selain diabaikan oleh ahli keluarga, beliau perlu lebih banyak berusaha sendiri dalam memahami dan mendalami Islam, karena sukar menemui wadah yang menampung keperluan muallaf. Kesan yang paling besar dari kurangnya usaha pembangunan terhadap kaum muallaf ketika itu adalah, kembalinya sebahagian muallaf kepada agama asalnya.





Melalui pengalaman sebagai mualaf, Goh Chee Kiong berusaha untuk membantu dan meningkatkan perkhidmatan serta usaha pembangunan terhadap mualaf, khususnya dalam kalangan kaum Tionghoa. Bersama rakan-rakannya yang kebanyakan adalah warga Tionghoa, beliau mengusahakan pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo di atas tanah seluas 3000 m2. Sempena dengan pembangunan masjid tersebut, Goh sendiri menjawat jawatan Ketua Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo.

Gagasan membangun Masjid Cheng Hoo berdasarkan peranan besar masjid sebagai media pengislaman bagi orang-orang yang ingin memeluk Islam. Masjid memiliki daya tarik luar biasa untuk menjalin silaturahmi dalam kalangan umat Islam, terutama dalam kalangan mualaf, sama ada yang berlatar belakang etnik Tionghoa ataupun etnik lain. Bagi Goh, pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo bukan sekadar tempat pelaksanaan ibadat solat lima waktu secara berjemaah, lebih dari itu, Masjid Muhammad Cheng Hoo diharapkan menjadi pengikat dan pusat kegiatan Muslim Tionghoa Sulawesi Selatan dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan kebudayaan.

Dengan segala kemampuannya, Masjid Muhammad Cheng Hoo dapat memberikan bantuan khidmat terhadap jemaahnya, khususnya khidmat keperluan kaum mualaf Tionghoa. Untuk itu, Goh berserta pentadbir Yayasan Muhammad Cheng Hoo juga berhasrat membangun pondok pesantren di sekitar masjid. Bagi mereka yang ingin menjadi murid di pondok pesantren tersebut akan disediakan bilik tempat mereka tinggal. Peranan pondok pesantren tersebut sangat strategik dalam menumbuhkan rasa persaudaraan yang mendalam dalam kalangan murid dan guru. Selain sebagai tempat menimba ilmu, pembangunan pondok pesantren juga bermatlamatkan sebagai *laboratory school* yang akan melatih para murid mengamalkan Islam secara benar.

Menurut Goh, pembinaan pondok pesantren di sekitar Masjid Cheng Hoo bertujuan memberi peluang yang sebesar-besarnya kepada para mualaf, khususnya dalam kalangan kaum Tionghoa, untuk mendalami dan mempraktikkan Islam secara benar. Pentingnya memberikan perhatian terhadap kaum mualaf dari kalangan etnik Tionghoa kerana pada umumnya mereka dihalau oleh ahli keluarganya setelah memeluk Islam. Keadaan tersebut bertambah parah dengan sikap tertutup sebahagian di antara mereka, kerana rasa malu dan rasa takut untuk bertanya. Pendirian pondok pesantren diharapkan dapat membuka halangan antara mereka dengan masyarakat Muslim pada umumnya, sehingga mereka dapat mendalami Islam dengan baik dan benar tanpa merasa beban yang dipikul.

Goh juga mengagaskan pengajaran bahasa Mandarin di pondok pesantren supaya para mualaf dari kalangan Tionghoa lebih mudah bergaul dan mampu menghilangkan rasa malu bahkan rasa takut untuk bertanya. Selain itu, pengajaran tersebut juga bertujuan untuk membantu mereka yang tidak mengetahui bahasa ibunda tersebut. Dengan penguasaan bahasa Mandarin diharapkan dakwah dalam kalangan mualaf Tionghoa akan berjalan dengan baik.





Sebagai salah seorang pemimpin Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), Goh mahu memperbesar fungsi PITI yang lebih besar, merangkumi berbagai persoalan yang dihadapi warga Tionghoa di Makassar, khususnya kaum mualaf. Goh berharap PITI yang didirikan di Jakarta 14hb April 1961 itu bukan hanya sekadar sebagai wadah untuk berkongsi rasa kaum mualaf, tapi juga menjalankan program yang menyentuh aspek dasar yang diperlukan oleh kaum mualaf. Sebagai organisasi terbesar yang dimiliki warga Tionghoa Muslim di Makassar, kaum mualaf berharap PITI mampu memberi bimbingan terhadap mereka. Mereka bukan sahaja memerlukan bimbingan untuk memeluk Islam pada ucapan dua kalimat syahadat sahaja, namun yang lebih penting lagi adalah bimbingan dan pengajaran untuk menjadi Muslim yang baik dan benar sesuai tuntunan al-Qur'an dan Sunnah.

Untuk membangun rasa persaudaraan dalam kalangan mualaf seluruh dunia, Goh juga mencadangkan supaya diwujudkan jaringan internasional yang dapat menghubungkan rangkaian mualaf daripada berbagai Negara. Jaringan tersebut dapat dijadikan media untuk berkongsi persoalan dan penyelesaian dari sekian banyak masalah yang dihadapi masyarakat, terutamanya dalam urusan pentadbiran mualaf dari berbagai penjuru dunia.

RUJUKAN

Jahja, H. Junus. *Zaman harapan Bagi Keturunan Tionghoa Muslim*. Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyyah, 1984.

Panduan Kongres Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan I Tahun 2007, Hotel Clarion 22-25 Juli 2007, Makassar.

Ram, Aminuddin. *Alih Agama di Kalangan Etnik Tionghoa: Studi Kasus Muallaf Tionghoa di Makassar*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 2009.

Tim Hidayah. *Setetes Hidayah, Pergulatan Iman Para Muallaf Menemukan Islam*. Cibubur: PT Variapop Group, 2010.

Wawancara dengan Goh Chee Kiong di Lokasi Pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo, 19hb Julai 2012 di Makassar.

<http://www.websejarah.com/2012/01/sejarah-terbentukberdiri-kota-makassar.html>

<http://makassarnolkm.com/jejak-budaya-tionghoa-di-makassar/>

